

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi, sebagai salah satu kegiatan utama manusia alam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kita disebut sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal itu adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang berdiri sendiri – sendiri, melainkan merupakan satu kesantunan tak terpisahkan yang harus ada dalam komunikasi atau berinteraksi (Chae 2010 : 6).

Salah satu cara agar dapat menjaga kesantunan yaitu dengan cara bertutur kata dengan sopan, usahakan agar orang lain tidak tersinggung. Dalam menjaga tutur kata tersebut hendaknya kita saling menghargai karena dengan saling menghargai maka tindak tutur yang kita ucapkan tersebut akan menjadi lebih sopan dan baik. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Alwasilah, 1987 : 83) bahwa salah satu fungsi ujaran sebagai alat komunikasi yakni memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara ilmiah mengenai tindak tutur dan prinsip kesantunan dalam pembelajaran Siswa SMA Negeri 1 Simanindo.

Siswa SMA Negeri 1 Simanindo memiliki bahasa yang kurang sopan ketika berbahasa dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan kunjungan pertama sekali ke SMA Negeri 1 Simanindo tersebut

banyak siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada peneliti maupun kepada orang

lain. Adapun contoh bahasa yang kurang sopan yang diucapkan oleh siswa SMA Negeri 1 Simanindo tersebut adalah kau mau mencari apa kemari, untuk apa kau kesitu, kami gak tau apa yang kau cari, tanya ajalah sendiri kami gak tau, dan masih banyak lagi. Dari bahasa yang mereka ucapkan peneliti menjadi heran dan bingung mengapa bahasa seorang anak sekolah bisa memiliki bahasa yang sangat kasar kepada

orang lain. Alasan itulah yang menyebabkan peneliti menjadi tertarik untuk meneliti bahasa yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 1 Simanindo tersebut dan mengangkatnya menjadi sebuah permasalahan. Berbicara tentang bahasa, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi, untuk itulah bahasa itu sangat penting. Bahasa dibagi menjadi dua bagian dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Guru sebagai guru yang memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran (selanjutnya disingkat dengan PP) selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan senral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakn kunci penutu menuju keberhasilan daam mempelajari semua bidang studi.

Adanya interaksi guru dan siswa dalam PB tidak terlepas dari peranan guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti PP dengan baik dan sungguh – sungguh. Guru sebagai pengajar yang baik harus dapat memunculkan gairah belajar siswa agar melakukan aktivitas belajar.

Pendidikan tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai – nilai kesantunan, budi pekerti, dan mendorong kepada karakter yang baik. Pentingnya pendidikan karakter untuk alandaan pemikiran, sikap, dan perilaku peserta didik yang berangkat dari pendidikan nilai, moral, budi pekerti, dan watak yang diberikan oleh guru yang kedudukannya sebagai pendidik.

Guru yang berkarakter, bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik, menanamkan nilai – nilai yang perlu untuk mengarungi hidupnya salah satu kesantunan dalam bertutur. Kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan – keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan memenuhi prinsip kesantunan bahasa yang terdiri atas maksim – maksim. (Leech 1983 : 81) menjelaskan bahwa ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh penutur yang ingin agar tuturannya terdengar santun, yaitu (1) prinsip kesantunan negatif, “ kurangilah atau gunakan sedikit mungkin tuturan yang menggunakan pendapat yang tidak santun, (2) prinsip kesantunan versi positif, perbanyak atau gunakan sebanyak- banyak tuturan yang menggunakan pendapat yang santun. Kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus selalu menggunakan bahasa yang santun

sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pada paar siswa. Ketaladanan guru dalam berbahasa santunan akan menuntut perilaku siswa pada budi perketi luhur dana kan mencerminkan watak dan kepribadian pemakainnya. Semakin satu pemakaian bahasa seseorang, maka bisa disimpulkan bahwa semakin halus pula watak dan kepribadian seseorang tersebut.

Apabila seseorang siswa sering mendengar kata – kata yang baik, benar, dan sopan, mak ia pun belajar berbicara yang baik, benar, dan sopan. Tetapi hal itu akan berbalik apabila ia tumbuh dan berkembang di lingkungan dimana orang – orang yang berada di sekitarnya suka berbicara tidak sopan, berkata yang kotor dan suak mengumpat maka ia pun belajar menirukan dan menggunakannya.

Contoh dialog di bawah ini terjadi antara guru dan siswa yang terlambat masuk kelas. Siswa tersebut meminta izin kepada gurunya agar diperboehkan untuk mengikuti pelajaran

(1) Siswa : Maaf pak, saya terlambat masuk kelas. Apakah saya boleh mengikuti pelajaran sekarang, pak?

(2) Guru : *Ngopo kok telat, ‘Dul’?*

(3) Siswa : Saya bangun kesiangan, Pak

(4) Guru : Turu jam piro mau bengi?

(5) siswa : Jam 22.30 pak

(6) Guru : *Nglembur gawen opo tho, Dul’?*.. besok jangan terlambat lagi , saya

suruh kamu push- up samapi ‘ keok’

Contoh di atas masih lumayan baik karena siswa masih diperbolehkan mengikuti pelajaran. Dialog di bawah ini lebih kejam lagi

- (1) Siswa : maaf, pak saya terlambat. Boleh saya masuk?
- (2) Guru : semua juga tahu kalau kamu terlambat. Ini sudah sangat siang. Bangun jam berapa tadi pagi ?
- (3) Siswa : maaf pak, saya terlambat karena “kepancul” bis pertama, padahal bis kedua tidak jala. Jadi saya harus menunggu bis ketiga, saat ini saya berangkat dari rumah kakek.
- (4) Guru : Dasar otak udang. Ditanya bangun jam berapa kok malah cerita tentang bis. Kalau memang malas, tidak usah sekolah. Sana pulang saja. Sebal saya melihat mukamu. Sana keluar, tidak usah ikut pelajaran saya.

Pada tuturan di atas terlihat sekali emosi guru tidak terkendali sehingga guru mengeluarkan kata – kata yang sangat menyakitkan dan tidak mendidik. Tanpa mau menerima alasan apapun guru tidak memperbolehkan siswa mengikuti pelajaran. Hal ini membuat siswa merasa diperlakukan. Siswa juga dirugikan karena tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran.

(Kunjana 2002) menyatakan bahwa konteks situasi tutur dibagi atas menjadi 5 aspek yaitu : (1) Penutur dan lawan tutur, (2) Konteks tuturan, (3) Tujuan tuturan, (4) Tuturan sebagai produk tindak verbal. secara singkat masing - masing aspek situasi tutur itu dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, (2) Konteks tuturan telah diartikan sebagai bermacam – macam oleh para linguistik, (3) Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan

seseorang, (4) Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik, (5) Tuturan dapat dipandang sebagai sebagai sebuah produk tindak verbal. Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan relaitas pembelajaran di kelas. Guru sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran (selanjutnya, disingkat dengan PP) selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan menerapkan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Sesuai dengan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur bahasa yang digunakan oleh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Simanindo dilihat dari maksim kesopanan.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengadakan penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu difokuskan secara terperinci hal ini dilakukan agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal di atas, maka fokus penelitian ini adalah Tindak Tutur dan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Kelas XC SMA Negeri 1 Simanindo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tindak tutur apa yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran?

2. Bagaimana penggunaan tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran?
3. Mengapa tindak tutur tersebut dilakukan oleh dalam kegiatan pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti membuat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran
2. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Mendeskripsikan tindak tutur yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ada 2 yaitu sebagai berikut :

(1) Manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretisnya adalah sebagai berikut : Manfaat kebutuhan teoretis penelitian pengembangan ini sebagai berikut : (1) Hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Pragmatik khususnya dalam kajian tindak tutur berbahasa (2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian pengembangan yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat kebutuhan praktis penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu: bagi peserta didik, bagi Guru, dan bagi sekolah. Secara terinci diuraikan sebagai berikut : (1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik meningkatkan nilai kesponan dalam tindak tutur di lingkungan sekolah pada saat proses belajar pembelajaran (2) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran kompetensi mendidik siswa untuk dapat berilmu dan berahlak mulia (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian pragmatik.